



Photo by Jason Cooper on Unsplash

Agustus 2023

INDONESIA

Buletin Kolaborasi:

Buletin Pemantauan Musiman
April – Juni (Q2) 2023





Daftar Isi

<i>Pesan Kunci</i>	3
<i>Laporan Media</i>	4
PEMANTAUAN MUSIMAN	
Perubahan Curah Hujan	6
Pemantauan Vegetasi	7
Pemantauan temperatur	8
Status Musim	9
Pemantauan Kekeringan	10
Pemantauan Bencana	11
KETAHANAN PANGAN DAN GIZI	
Status Ketahanan Pangan dan Gizi	13
Gangguan pada Tanaman Padi	14
Pemantauan dan Prakiraan Pertanian	15
PRAKIRAAN IKLIM	
Prakiraan ENSO	17
Informasi Peringatan Dini BMKG	18
Prakiraan Curah Hujan BMKG	19
Prakiraan Iklim	20
<i>Rekomendasi Pemerintah</i>	21



Pesan Kunci

Fluktuasi iklim di Indonesia: Kondisi curah hujan di Indonesia terpantau bervariasi selama April hingga Juni 2023, mulai dari kondisi di bawah normal hingga di atas normal jika dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang 20 tahun. Sumatera bagian utara, Kalimantan bagian barat dan tengah, Jawa bagian utara dan timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi bagian selatan dan Papua bagian tengah mengalami hujan di bawah normal. Sebaliknya Sumatera bagian selatan, Kalimantan bagian timur, Sulawesi bagian tengah, Maluku, Nusa Tenggara Timur, bagian utara dan selatan Papua mengalami curah hujan di atas normal. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melaporkan bahwa sekitar 60% wilayah di Indonesia memasuki musim kemarau per Juni 2023, dimana kekeringan meteorologi terlihat di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.

Peningkatan Frekuensi Dampak Bencana: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan 1094 bencana selama April hingga Juni 2023. Sebagian besar disebabkan oleh bencana hidrometeorologi. Jawa Tengah dan Jawa Barat merupakan provinsi yang terkena dampak terparah.

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Menurut Badan Pangan Nasional, pada Mei 2023 lebih dari separuh provinsi di Indonesia dinyatakan tahan pangan. Dari 34 provinsi, 22 provinsi dikategorikan stabil, sedangkan 12 provinsi lainnya (Jawa Tengah,

DI. Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Papua Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat) berada di bawah pantauan terhadap kemungkinan penurunan situasi ketahanan pangan dan nutrisi.

Dampak lanjutan El Niño: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memperkirakan bahwa peristiwa El Niño dapat berimplikasi pada proses penanaman padi serta meningkatkan risiko kekeringan di paruh kedua tahun 2023. Disamping itu, terdapat juga prediksi penundaan periode musim hujan di tahun 2023. Kondisi ini berpotensi menurunkan produksi beras pada akhir tahun 2023 dan awal tahun 2024. Menurut BMKG serta badan meteorologi dan klimatologi global, El Niño yang saat ini berkekuatan lemah sedang bertransisi ke tingkat sedang. El Niño diperkirakan akan bertahan hingga akhir tahun 2023



Laporan Media

Juni 2023



63% Wilayah Indonesia Sudah Memasuki Musim Kemarau

(01/08/2023) Siaran Pers BMKG – Berdasarkan analisis 10 hari terakhir (Juli 2023), 63% wilayah di Indonesia telah mengalami musim kemarau. BMKG memperkirakan musim kemarau tahun ini akan lebih kering dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Diperkirakan seluruh wilayah di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, serta beberapa provinsi di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi akan terkena dampak. Pertanian diperkirakan menjadi sektor yang paling terdampak, terutama akibat curah hujan yang terbatas. BMKG mendorong pemerintah daerah untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk meminimalkan potensi kerusakan [1].



Bapanas: Stok Pangan Nasional Siap Menghadapi El Niño

(31/07/2023) Konferensi Pers Bapanas – Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas), Arief Prasetyo Adi, menyatakan bahwa pemerintah pusat terus melakukan langkah-langkah strategis untuk mencegah dan memitigasi dampak El Niño terhadap ketahanan pangan nasional. Bapanas telah menginstruksikan Perum Bulog untuk menambah stok beras hingga lebih dari 1 juta ton. Melalui kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, Bapanas juga melaksanakan rangkaian kegiatan untuk menjaga harga sembako melalui Gerakan Pangan Murah (GPM), Fasilitas Distribusi Pangan (FDP), dan program bantuan beras untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Kepala NFA juga mengingatkan masyarakat untuk meminimalkan food loss/waste dan overspending untuk melawan potensi dampak El Niño [2].



BMKG Ingatkan Ancaman Gagal Panen dan Kebakaran Hutan di Musim Kemarau Kering

(24/07/2023) Siaran Pers BMKG – Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dwikorita Karnawati mengingatkan masyarakat tentang kemungkinan dampak El Niño dan indeks Indian Ocean Dipole (IOD) positif. Indeks IOD menggambarkan perbedaan temperatur lautan antara Samudera Hindia bagian barat dan timur, dimana nilai positif berpotensi meningkatkan kekeringan di Indonesia. Dengan adanya El-Niño dan indeks IOD positif, Indonesia diperkirakan akan mengalami curah hujan yang jauh lebih sedikit. Kondisi yang lebih kering dapat meningkatkan kemungkinan gagal panen dan kebakaran hutan, terutama pada bulan Agustus - awal September diprediksi akan menjadi puncak musim kemarau [3].



Bumi Semakin Menghangat, Ancaman Krisis Pangan Bukan Isapan Jempol

(07/07/2023) Siaran Pers BMKG – Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dwikorita Karnawati, menegaskan bahwa ancaman terhadap ketahanan pangan akibat perubahan iklim adalah nyata. Ia menyebutkan, temperatur global telah meningkat sekitar 1,2 derajat Celsius sejak pertengahan tahun 1800-an, yang menyebabkan munculnya berbagai bencana hidrometeorologi dan cuaca ekstrem. Dengan perkiraan populasi global lebih dari 10 miliar orang di tahun 2050, serta potensi penurunan produksi pangan akibat perubahan iklim, krisis pangan global akan menjadi tantangan besar. BMKG akan terus mengembangkan langkah-langkah dan adaptasi iklim untuk mencegah dan memitigasi potensi dampak negatif. Hal ini termasuk meningkatkan literasi iklim dan cuaca petani melalui Sekolah Lapang Iklim (SLI)¹ [4].

¹ Sekolah Lapang Iklim (SLI) merupakan kegiatan literasi iklim yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani lokal dalam memanfaatkan data dan informasi iklim yang dapat langsung digunakan pada bidang pertanian. SLI merupakan kolaborasi antara BMKG, Kementerian Pertanian, pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan.



PEMANTAUAN MUSIMAN

PERUBAHAN CURAH HUJAN

PEMANTAUAN VEGETASI

PEMANTAUAN TEMPERATUR

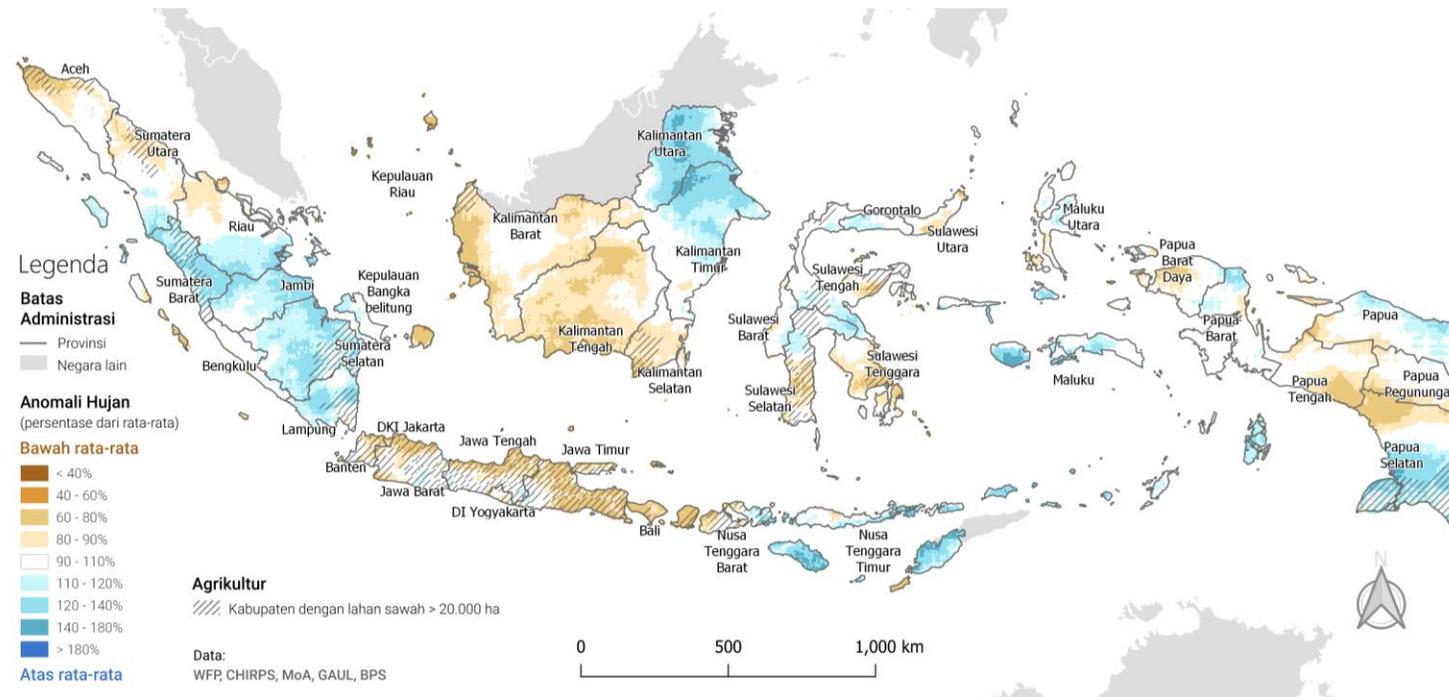
STATUS MUSIM

PEMANTAUAN KEKERINGAN

PEMANTAUAN BENCANA

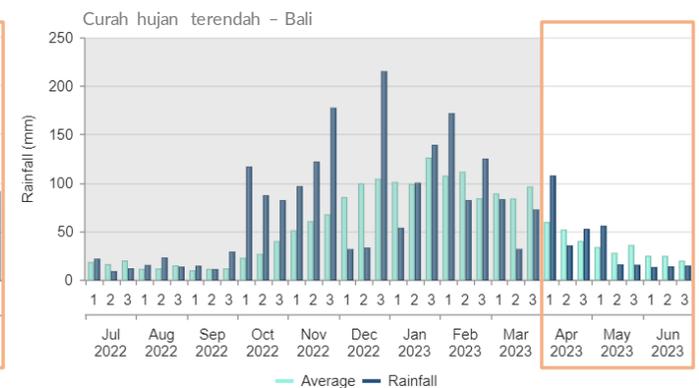
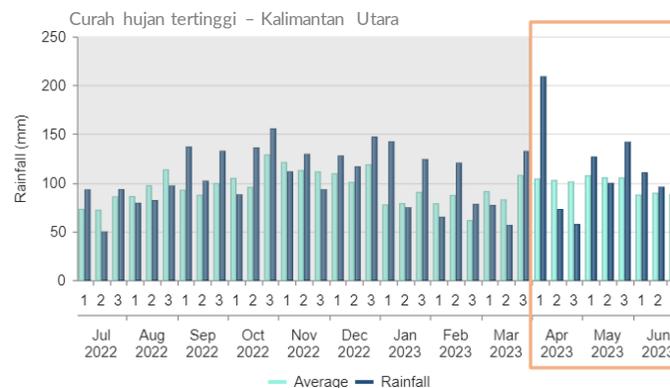
Perubahan Curah Hujan: April – Juni 2023 (Q2)

Akumulasi curah hujan dibandingkan dengan data rata-rata selama 30 tahun (1991-2020)



Jika dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang (30 tahun), curah hujan di seluruh Indonesia pada April hingga Juni 2023 terpantau berfluktuasi antara di bawah hingga di atas normal. Kondisi curah hujan di atas normal terjadi di delapan (8) provinsi, yaitu Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku. Kalimantan Utara mencatat anomali curah hujan tertinggi di antara provinsi.

Sebaliknya, sebelas (11) provinsi mengalami kondisi curah hujan di bawah normal yaitu di sebagian wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Papua Tengah. Bali tercatat mengalami anomali curah hujan terendah di antara provinsi-provinsi lainnya.



Sumber data curah hujan: <https://data.chc.ucsb.edu/products/CHIRPS-2.0/>

Grafik: https://dataviz.vamwfp.org/seasonal_explorer/rainfall_vegetation/visualizations

Pemantauan Vegetasi: April – Juni 2023 (Q2)

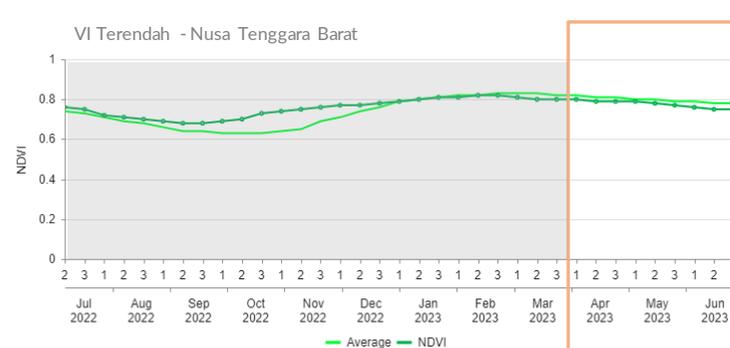
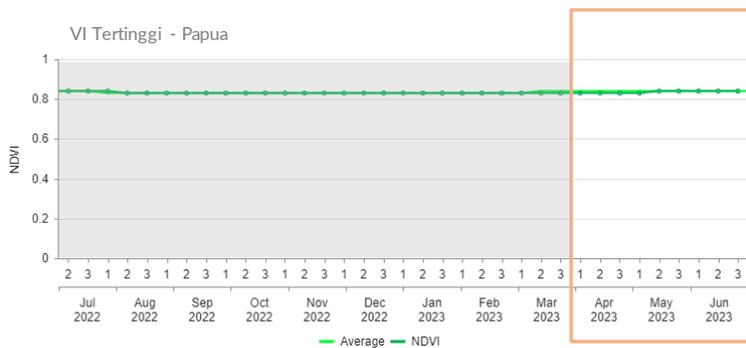
Kondisi vegetasi keseluruhan dibandingkan dengan rata-rata data 20 tahun (2001-2020)



Selama April hingga Juni 2023, Indeks Vegetasi (VI) di sebagian besar Indonesia tercatat sejalan dengan nilai rata-rata jangka panjang 20 tahun.

Nilai VI di atas rata-rata tercatat di Papua, khususnya di wilayah tengah. Hal ini merupakan indikasi adanya peningkatan vegetasi hijau yang berkorelasi dengan kondisi dan kesehatan tanaman.

Sebaliknya, VI di bawah rata-rata teramati di Nusa Tenggara Barat, bagian selatan Sumatera, bagian timur Kalimantan, dan di seluruh Jawa. Nilai VI di bawah rata-rata menjadi indikator kerapatan vegetasi dan kesehatan tanaman yang lebih rendah. Hal ini dapat diakibatkan oleh tekanan lingkungan, seperti bahaya iklim, penggunaan lahan, dan perubahan tutupan lahan. Kondisi-kondisi tersebut mungkin terkait dengan kondisi awal musim kemarau serta nilai curah hujan yang di bawah rata-rata selama kuartal kedua tahun ini.

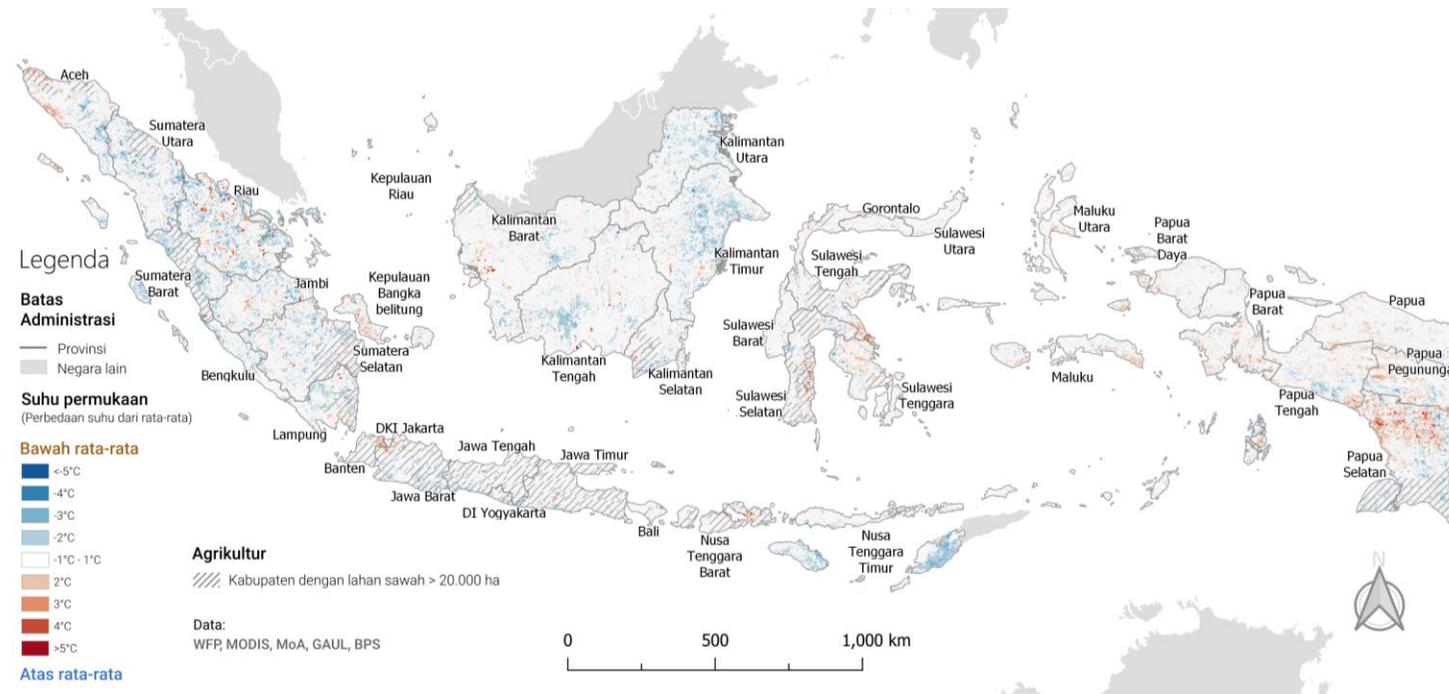


NDVI: <https://lpdaac.usgs.gov/products/mod13q1v061/>

Grafik: https://dataviz.vam.wfp.org/seasonal_explorer/rainfall_vegetation/visualizations

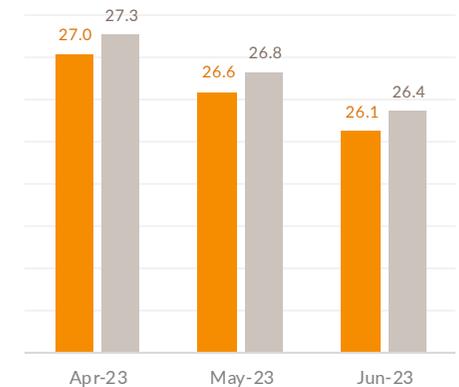
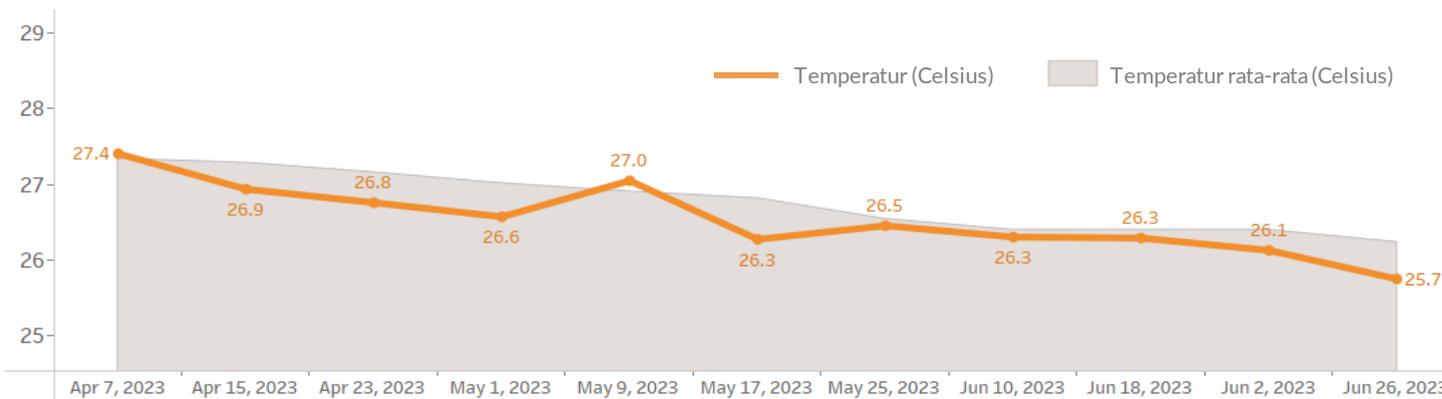
Pemanantauan Temperatur: April – Juni 2023 (Q2)

Perbedaan temperatur permukaan dibandingkan dengan rata-rata data 20 tahun (2001-2020)



Sepanjang triwulan kedua tahun 2023, temperatur permukaan di Indonesia bernilai sedikit di bawah normal jika dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang selama 20 tahun. Variasi minggu-ke-minggu menunjukkan bahwa pada minggu pertama dan ketiga bulan Mei terdapat perbedaan temperatur yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata jangka panjang di periode yang sama.

Temperatur di bawah rata-rata teramati di Nusa Tenggara Timur, D.I. Yogyakarta, Sumatera bagian barat, dan Kalimantan bagian timur. Sebaliknya, sebagian wilayah di Papua Selatan dan Papua bagian barat mengalami temperatur sedikit di atas rata-rata.

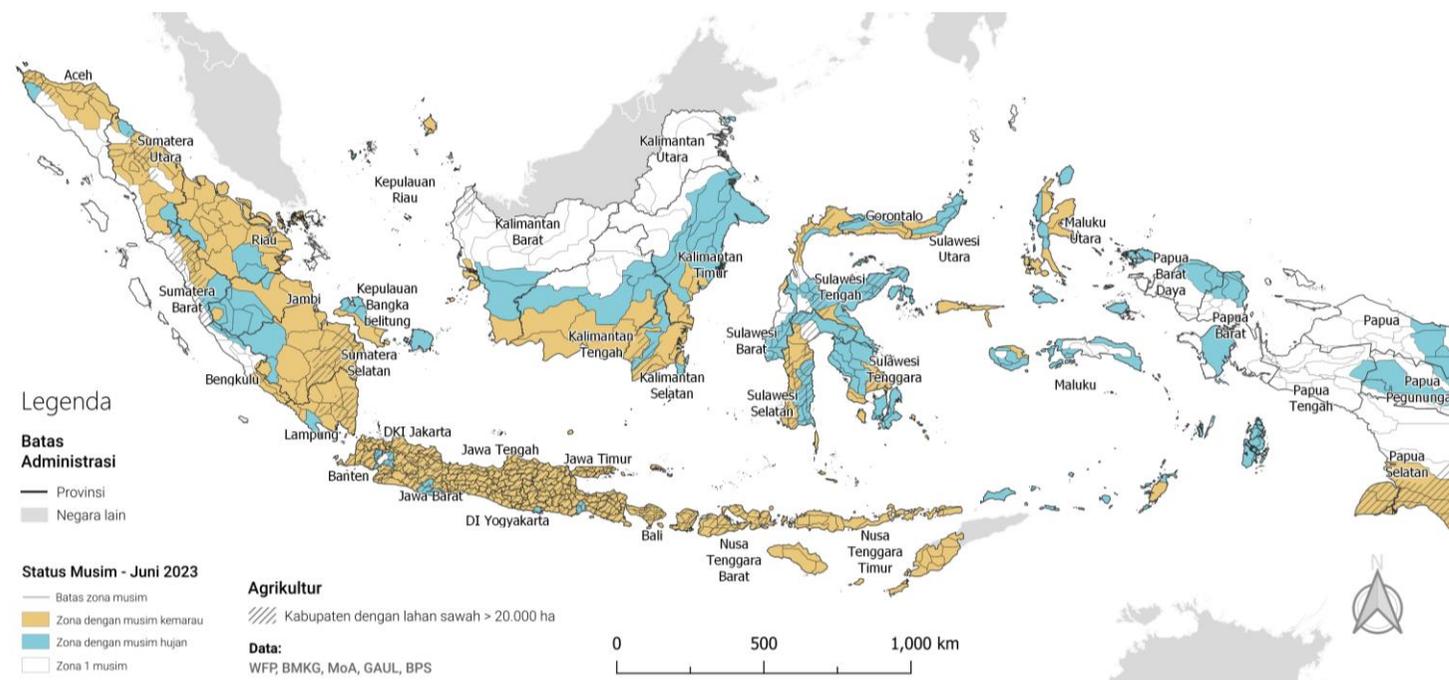


Temperatur (Celsius) Temperatur rata-rata (Celsius)

Sumber data temperatur permukaan: <https://lpdaac.usgs.gov/products/mod11a2v061/>

Status Musim: Juni 2023

Zona iklim yang sedang mengalami musim kemarau atau hujan

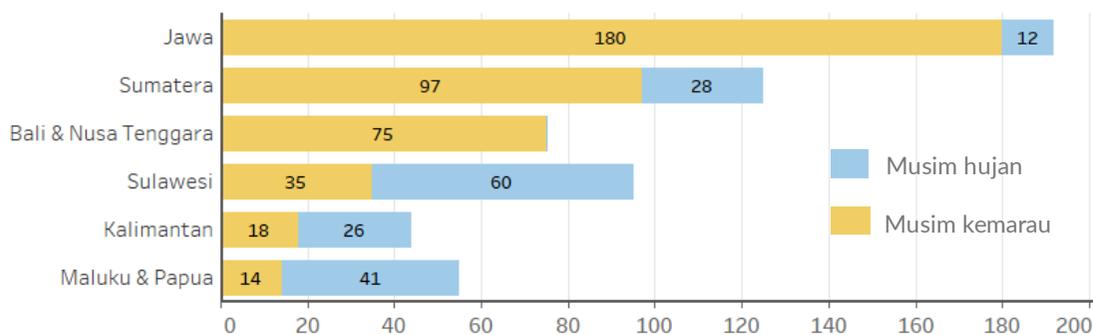


Laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan sejumlah 419 (60%) dari total 699 zona musim di Indoensia telah beralih ke musim kemarau pada akhir Juni 2023. Zona iklim di Pulau Jawa teramati paling banyak mengalami masa musim kemarau (180 zona), diikuti Sumatera (97 zona), serta Bali dan Nusa Tenggara (75 zona).

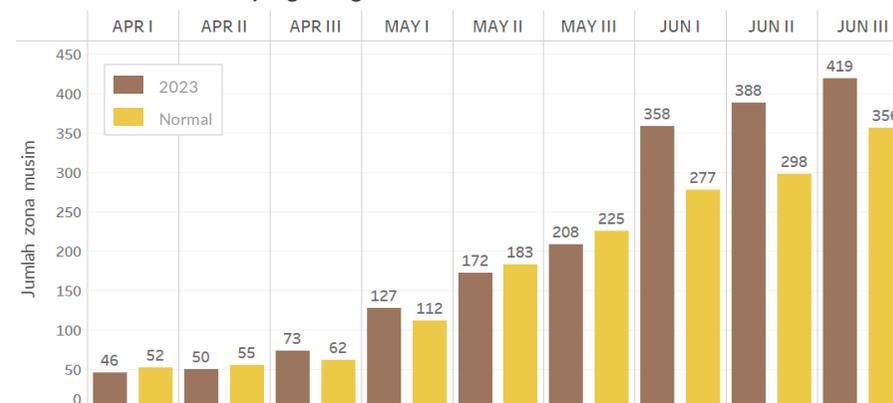
Angka ini bernilai lebih tinggi jika dibandingkan kondisi normal di periode yang sama. Pada kondisi normal, 356 dari 699 zona iklim mengalami musim kemarau di akhir bulan Juni.

Sebaliknya, hingga Juni 2023, 167 dari 699 zona musim masih berada di musim hujan. Jumlah zona musim terbanyak yang masih mengalami musim penghujan teramati berada di Sulawesi.

Status Musim: Juni 2023



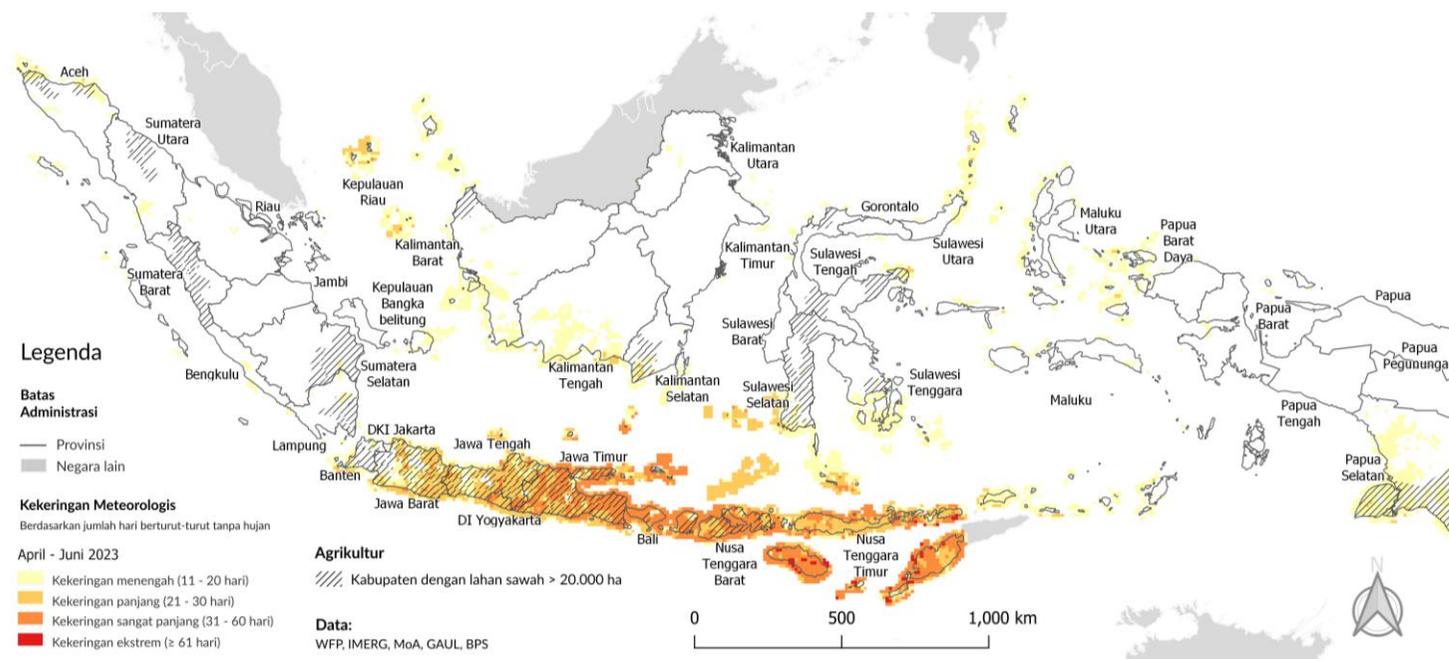
Jumlah Zona Musim yang Mengalami Kemarau di 2023 dan di Kondisi Normal



Status Musim BMKG: <https://cdn.bmkg.go.id/w eb/18.-Dinamika-Atmosfer-Dasarian-III-Juni-2023.pdf>

Pemantauan Kekeringan: April – Juni 2023 (Q2)

Jumlah hari berturut-turut sejak curah hujan terakhir (di atas 1mm per hari)

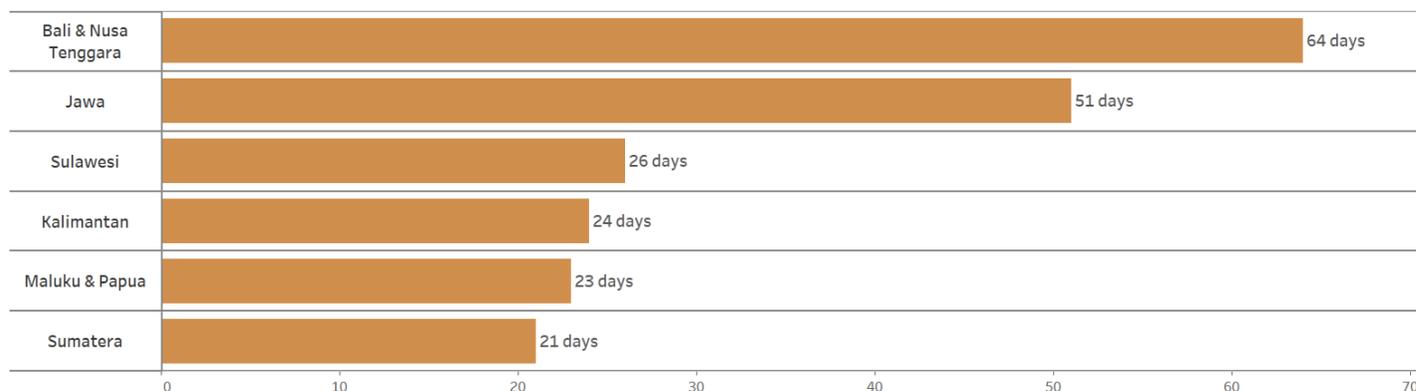


Selama triwulan kedua tahun 2023, pengamatan satelit menunjukkan Jawa, Bali, dan Kepulauan Nusa Tenggara mengalami kekeringan meteorologi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menggunakan jumlah hari berturut-turut tanpa hujan sebagai pendekatan dari indikator kekeringan meteorologi.

Bagian timur Nusa Tenggara terpantau tidak menerima guyuran hujan selama 64 hari berturut-turut, hingga masuk ke dalam kategori kekeringan ekstrim. Hal ini dapat meningkatkan risiko ketersediaan air dan ancaman terhadap pertanian tadah hujan.

Di sisi lain, wilayah Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Maluku, dan Papua terpantau mengalami hari berturut-turut tanpa hujan, yang lebih pendek, dimana risiko kekeringan menjadi lebih minim.

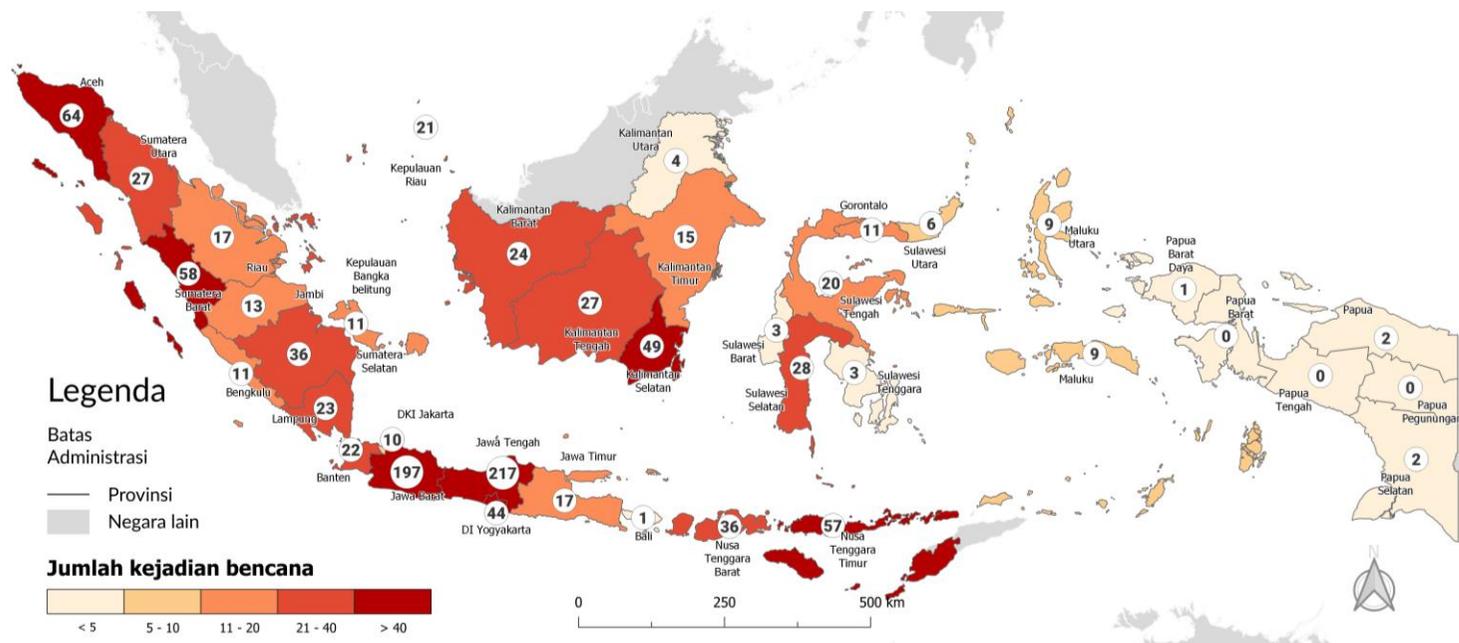
Nilai maksimal hari berturut-turut tanpa hujan di setiap wilayah Indonesia



Sumber data curah hujan: https://gpm1.gesdisc.eosdis.nasa.gov/data/GPM_L3/GPM_3IMERGDL_06/
Situasi kekeringan saat ini: <https://prism.wfp.or.id/app/?hazardLAYERlds=dslr>

Pemantauan Bencana: April – Juni 2023 (Q2)

Jumlah bencana yang tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana

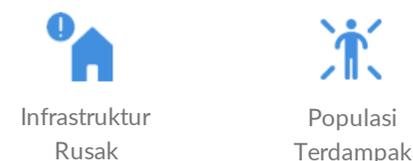


Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan 1.094 jumlah bencana selama April hingga Juni 2023. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 39,5% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 (784 bencana). Sebagian besar dari jumlah tersebut merupakan bencana hidrometeorologi (736 dari 1094).

Provinsi yang paling terdampak adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat yang mengalami total 414 bencana. Jumlah orang yang terdampak bencana selama periode April - Juni 2023 meningkat 31% dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Bencana tersebut merenggut 41 nyawa, 2 orang hilang, dan 5381 orang mengalami luka fisik.

Sekitar 1,01 juta orang terkena dampak dan mengungsi. Jumlah ini meningkat 36,26% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (741.000).

Kerusakan infrastruktur (rumah dan fasilitas umum) (11.288) berjumlah lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun lalu (4.633).



	Banjir	Cuaca Ekstrim	Longsor	Kebakaran Lahan & Hutan	Gelombang Pasang & Abrasi	Gempa Bumi	Kekeringan	TOTAL BENCANA
2023 Apr-Jun	334	389	198	146	9	5	13	1.094
2022 Apr-Jun	294	282	165	35	3	4	1	784
	+13,6%	+37,9%	+20,0%	+317,1%	+200%	+25%	+1200%	+39,5%

11.288	1.015.104
4.714	741.089
+139%	+36,9%

Pemantauan Bencana BNPB: <https://gis.bnpb.go.id/>



KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

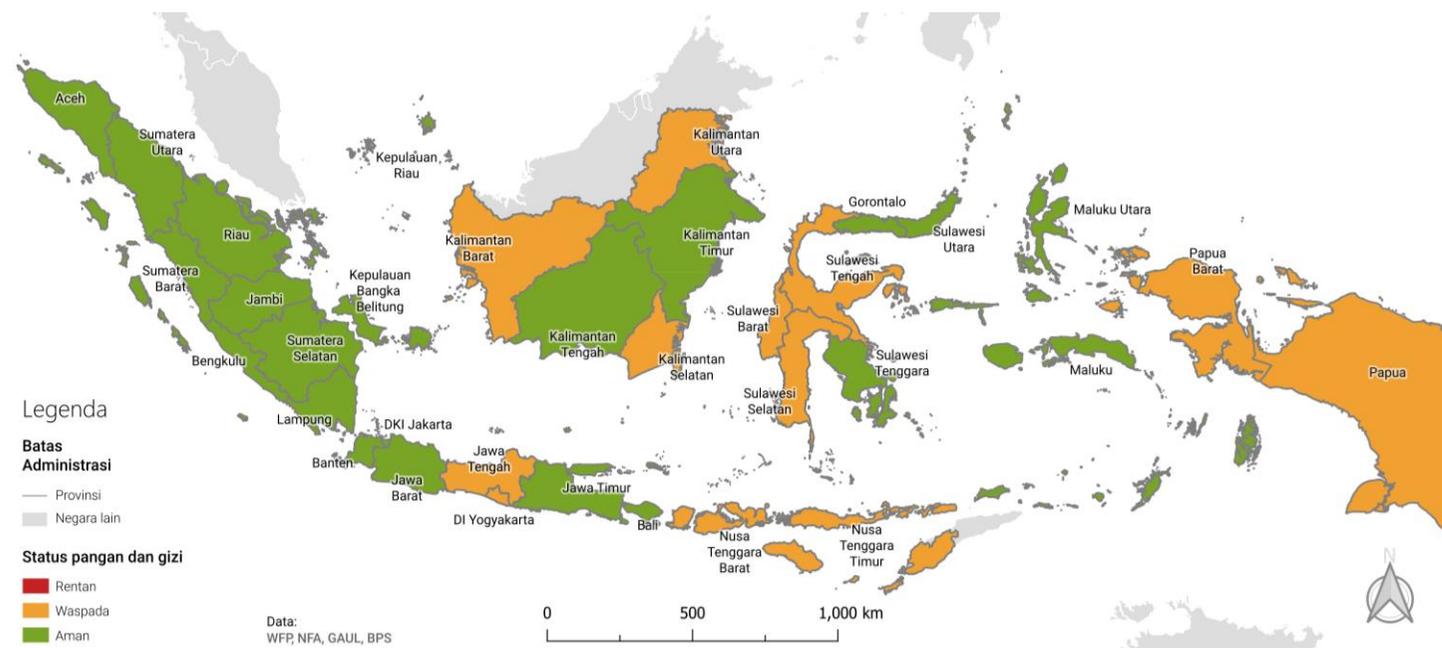
STATUS KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

GANGGUAN PADA TANAMAN PADI

PEMANTAUAN DAN PRAKIRAAN PERTANIAN

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Juni 2023

SKPG: Peta Indeks Ketahanan Pangan Gabungan



Berdasarkan analisis Sistem Pengawasan Gizi (SKPG) Juni 2023, 12 provinsi masuk dalam kategori waspada, diantaranya Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara Papua Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Provinsi lainnya dilaporkan dalam kondisi stabil.

Jika dibandingkan dengan periode Juni 2022, jumlah status Rentan di Juni 2023 berkurang sebanyak 1 provinsi (NTT). Di sisi lain, jumlah provinsi berstatus Waspada meningkat 2 kali lipat (12 provinsi), sedangkan status Aman berkurang sebanyak 18,5% (5 provinsi).

Akses pangan Aman di seluruh Indonesia. Namun, **ketersediaan pangan** di 26 dari 34 provinsi berada dalam status waspada.

Dari segi **pemanfaatan pangan**, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Kalimantan (Utara, Barat, Selatan, Timur) dikategorikan Waspada, sedangkan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Papua Barat dikategorikan Rentan.

	Ketersediaan Pangan	Akses Pangan	Pemanfaatan Pangan
Sumatera	4 Aman, 6 Waspada	10 Aman	10 Aman
Jawa	6 Waspada	6 Aman	4 Aman, 2 Waspada
Bali & Nusa Tenggara	3 Waspada	3 Aman	1 Aman, 1 Waspada, 1 Rentan
Kalimantan	1 Aman, 4 Waspada	5 Aman	1 Aman, 4 Waspada
Sulawesi	1 Aman, 5 Waspada	6 Aman	3 Aman, 2 Waspada, 1 Rentan
Maluku & Papua	2 Aman, 2 Waspada	4 Aman	3 Waspada, 1 Rentan

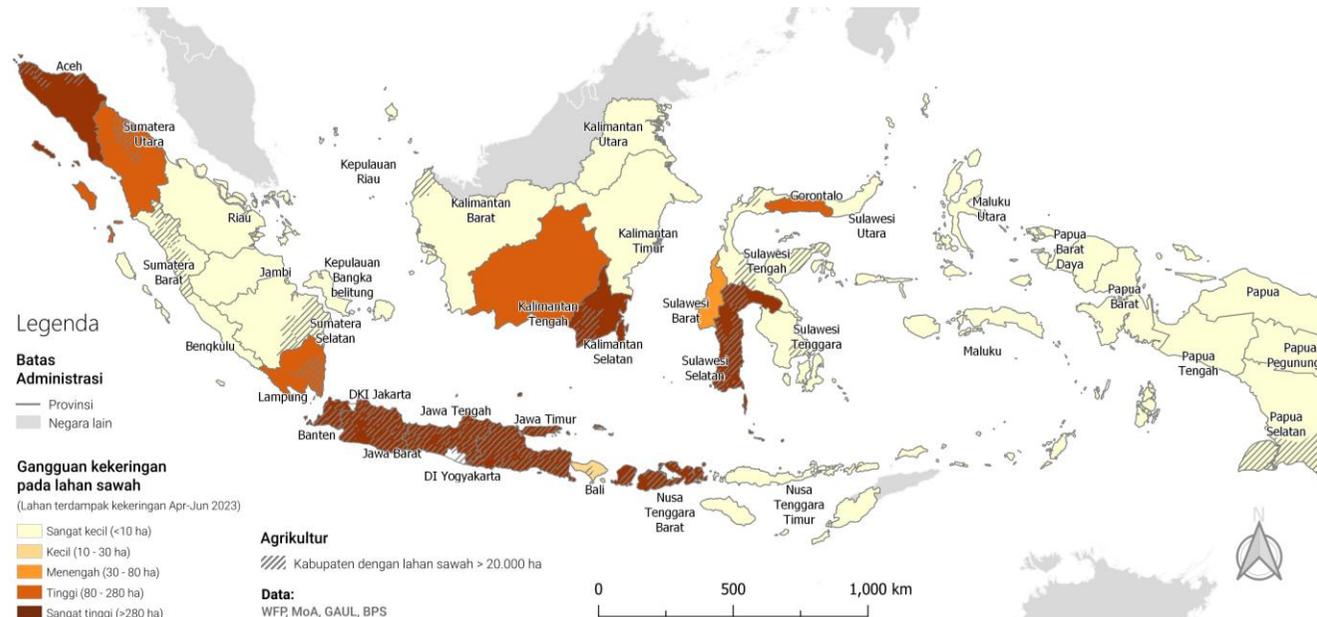
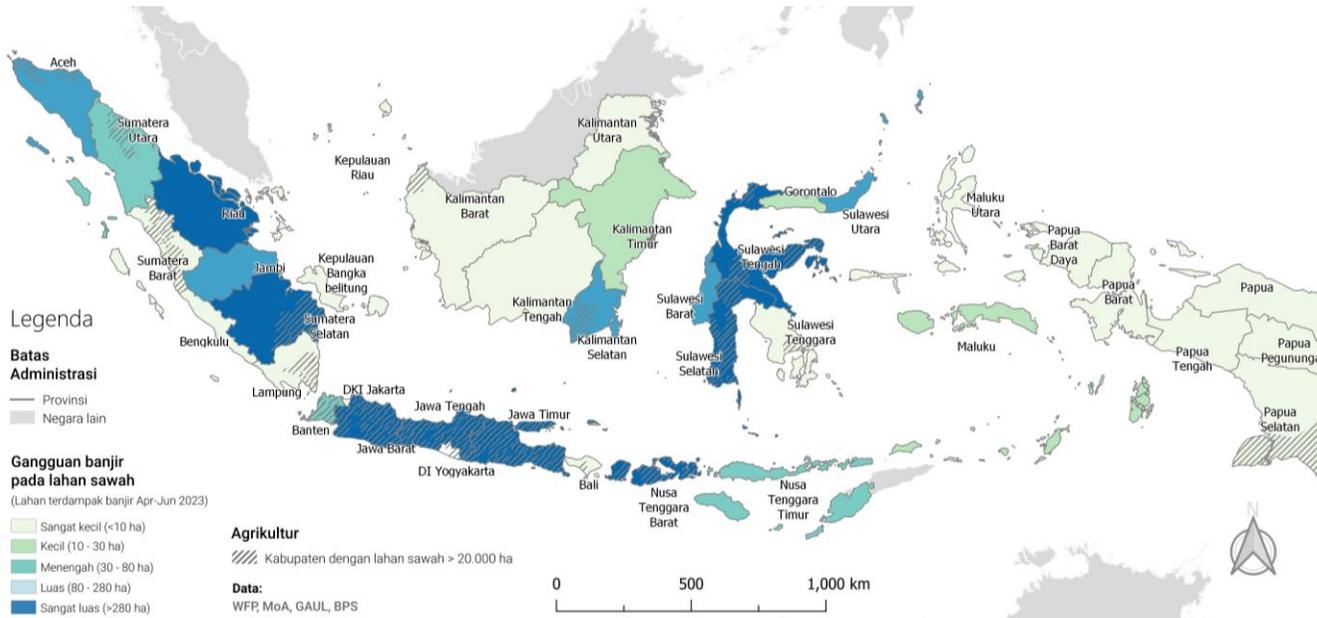
*Statistik dibuat berdasarkan jumlah provinsi dan daerah dalam kelompok untuk tujuan analisis.

Perbandingan Status Indeks Ketahanan Pangan 2022 & 2023



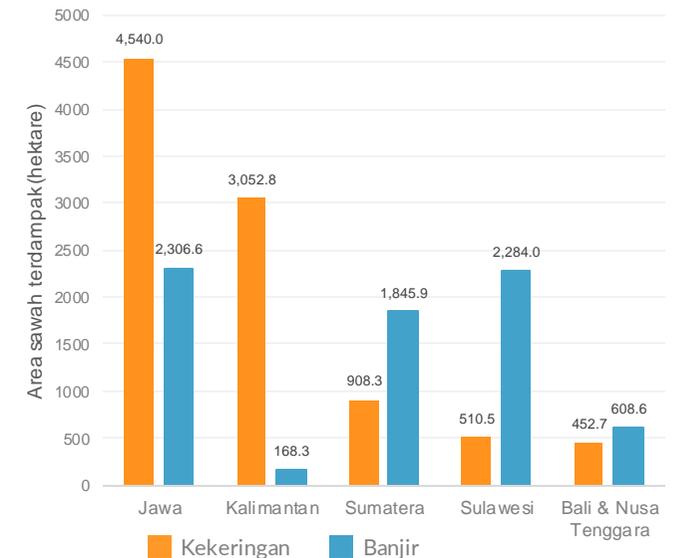
Gangguan pada Tanaman Padi: April-Jun 2023

Area penanaman padi yang terkena dampak banjir dan kekeringan



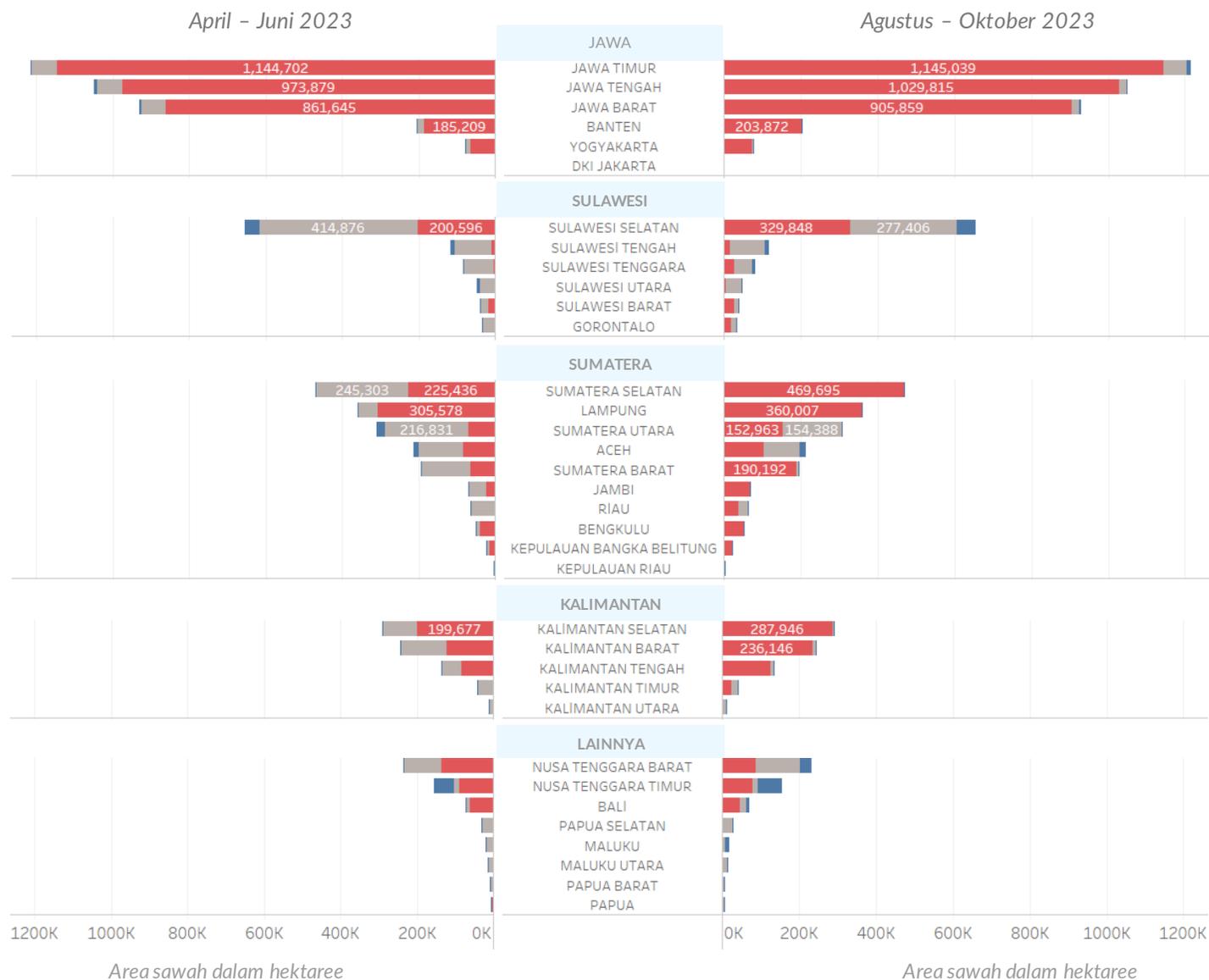
Seperti dilansir oleh Kementerian Pertanian, kejadian banjir dan kekeringan selama April hingga Juni 2023 menyebabkan gangguan pada tanaman padi pada beberapa wilayah di Indonesia. Banjir berdampak pada 7.233 hektare lahan pertanian padi, dimana sekitar 20% kerusakan terjadi di Sulawesi Tengah (1.389 hektare).

Selain itu, kekeringan berdampak pada 9.464 hektare areal pertanian padi. Kalimantan Selatan adalah provinsi yang terkena dampak terparah dengan luasan 2.777 hektare (29%) dari luas total.



Pemantauan dan Prakiraan Pertanian

Curah Hujan di Area Penanaman Padi



Anomali Curah Hujan ■ Di Atas normal ■ Normal ■ Di Bawah Normal

Menurut Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), sebanyak 67% areal persawahan di Indonesia menerima curah hujan di bawah normal selama April hingga Juni 2023.

Model PRIMA juga menunjukkan bahwa sebagian besar areal persawahan akan menerima curah hujan yang lebih sedikit selama Agustus hingga Oktober 2023, jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi yang lebih kering ini berpotensi mempengaruhi produksi padi pada lebih dari tujuh juta hektare areal persawahan.

Prakiraan BRIN menunjukkan bahwa awal El Niño kemungkinan akan dimulai pada paruh kedua tahun 2023. Hal ini berpotensi berdampak negatif pada musim tanam padi. Keterlambatan awal musim hujan dapat mengakibatkan penurunan produksi beras pada akhir tahun 2023 atau pada awal tahun 2024.



PRAKIRAAN IKLIM

PRAKIRAAN ENSO

INFORMASI PERINGATAN DINI BMKG

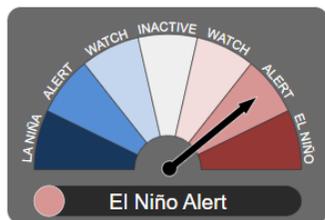
PRAKIRAAN CURAH HUJAN BMKG

PRAKIRAAN IKLIM

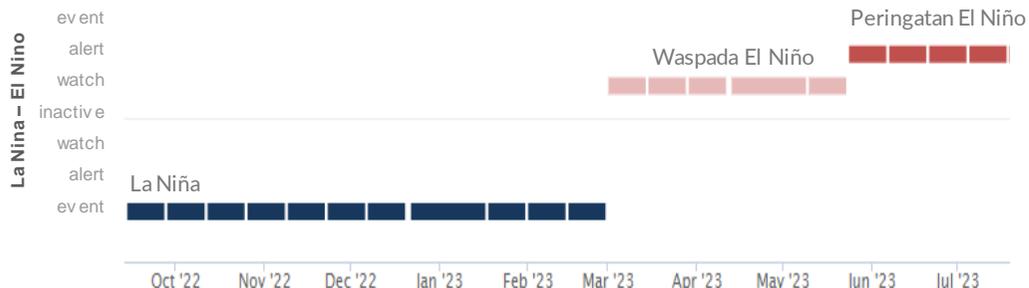
REKOMENDASI PEMERINTAH

Prakiraan ENSO: Juli 2023

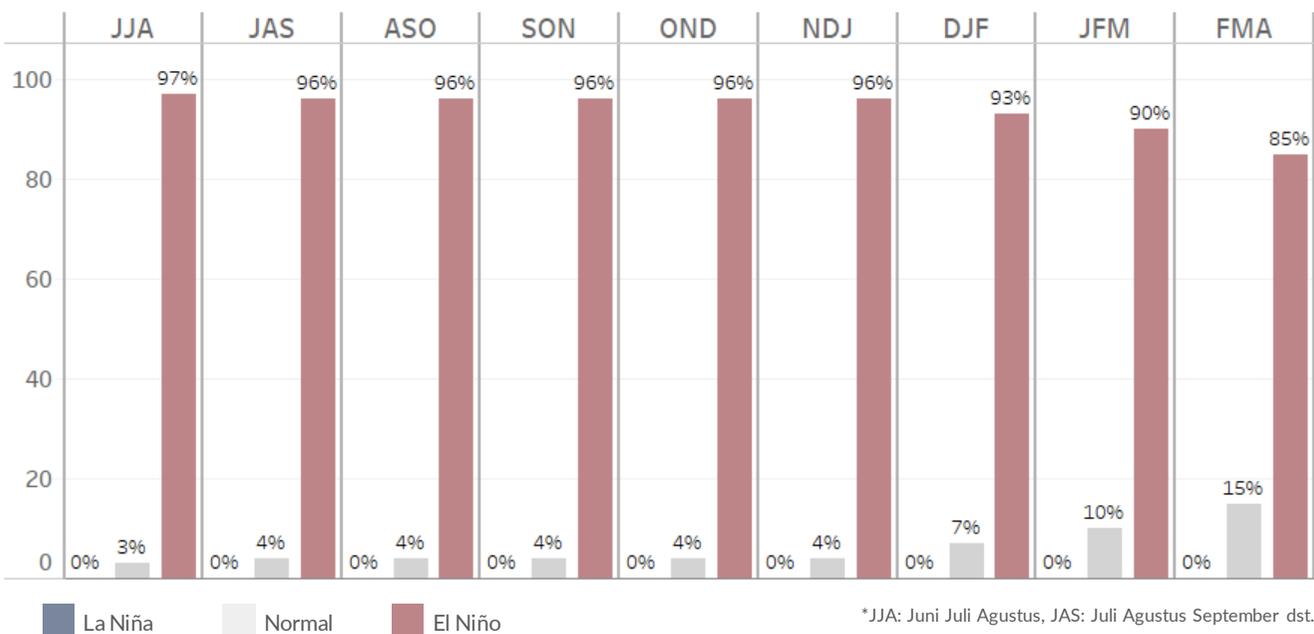
Indeks ENSO mengindikasikan El Niño lemah



© Copyright Australian Bureau of Meteorology



Peluang ENSO (%)



Indeks El Niño–Southern Oscillation (ENSO) menunjukkan kondisi El Niño yang lemah. Hal ini kemungkinan akan berlanjut hingga paruh kedua tahun 2023. Pemodelan Lembaga Penelitian Internasional untuk Iklim dan Masyarakat (IRI) menunjukkan kemungkinan kondisi El Niño yang akan terus berlangsung hingga awal 2024.

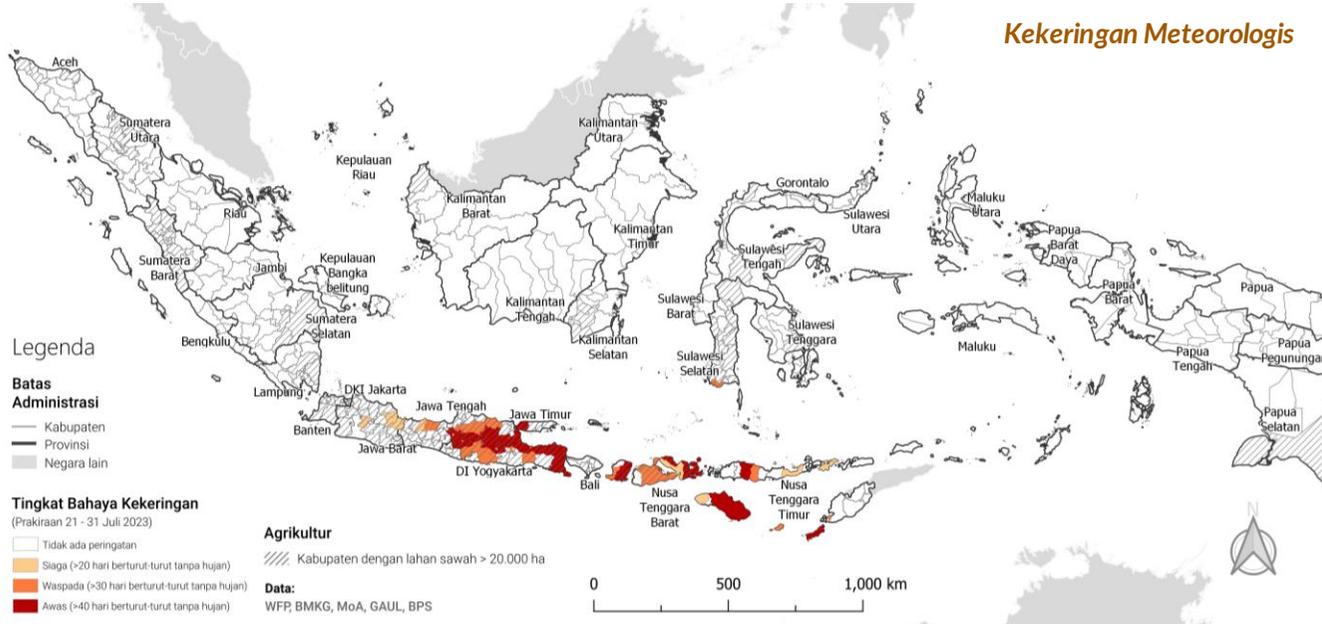
El Niño biasanya menyebabkan kondisi yang lebih kering dan lebih hangat di seluruh Indonesia, akibat curah hujan yang berkurang. Kondisi ini dapat berujung pada kekeringan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pengaruh jumlah dan distribusi curah hujan di masing-masing provinsi dapat berbeda-beda.

Analisis ENSO BMKG : <https://cdn.bmkg.go.id/w eb/19.-Dinamika-Atmosfer-Dasarian-I-Juli-2023.pdf>
 Status Historis ENSO : <http://www.bom.gov.au/climate/enso/outlook/>
 Probabilitas ENSO: https://iri.columbia.edu/our-expertise/climate/forecasts/enso/current/?enso_tab=enso-cpc_plume

Informasi Peringatan Dini BMKG: Juli 2023

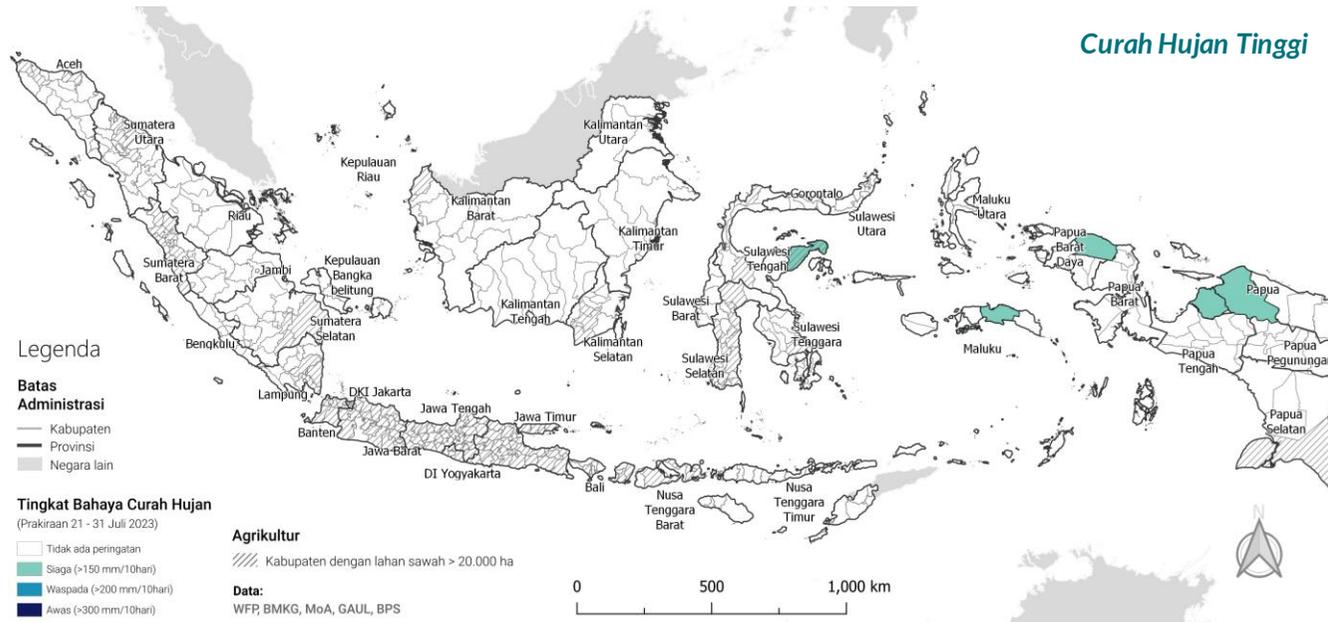
Peringatan dini meteorologis dan curah hujan tinggi

Kekeringan Meteorologis



Informasi dari Sistem Peringatan Dini Iklim Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada 20 Juli 2023 menunjukkan peluang tinggi terjadinya kekeringan meteorologi di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Labuhan Pandan, Nusa Tenggara Barat tidak mendapat curah hujan selama 101 hari berturut-turut. Kondisi ini menimbulkan ancaman kekeringan yang signifikan. Kekeringan meteorologi dapat menyebabkan penurunan pasokan air untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga.

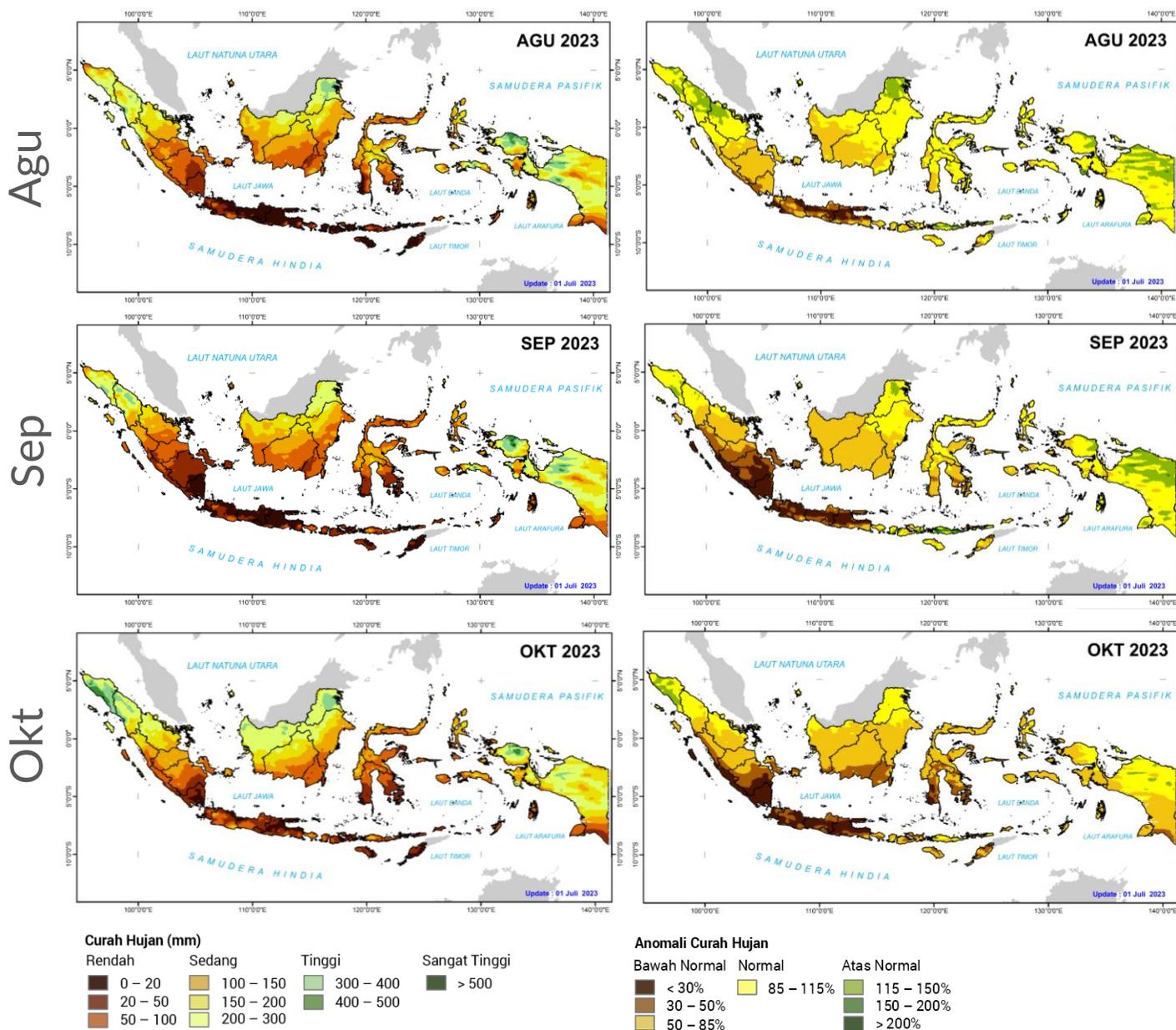
Curah Hujan Tinggi



Cuaca ekstrem yang disertai dengan curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan peluang terjadinya banjir dan tanah longsor. Probabilitas hujan deras (>200mm/10 hari) diperkirakan terjadi pada sepuluh hari pertama bulan Agustus di beberapa kabupaten, diantaranya Provinsi Sulawesi Tengah, Maluku, Papua Barat Daya, dan Papua Tengah.

Prakiraan Curah Hujan BMKG: Agustus – Oktober 2023

Akumulasi curah hujan bulanan dan prakiraan anomali



Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan wilayah Indonesia akan mengalami curah hujan rendah hingga sedang selama bulan Agustus hingga Oktober 2023. Pada Juni 2023, sekitar 40% wilayah Indonesia telah mengalami curah hujan di bawah normal. Kondisi curah hujan di bawah normal yang akan terjadi pada Agustus hingga Oktober 2023 diprediksi akan memperburuk dampak kekeringan.

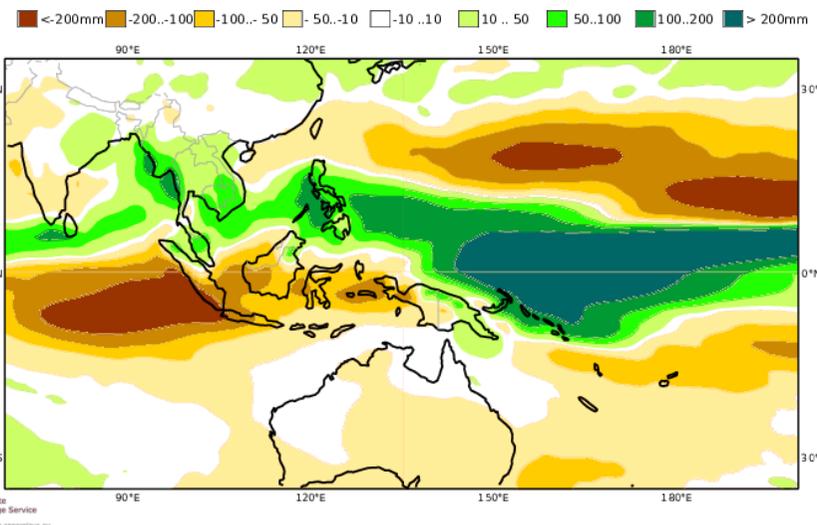
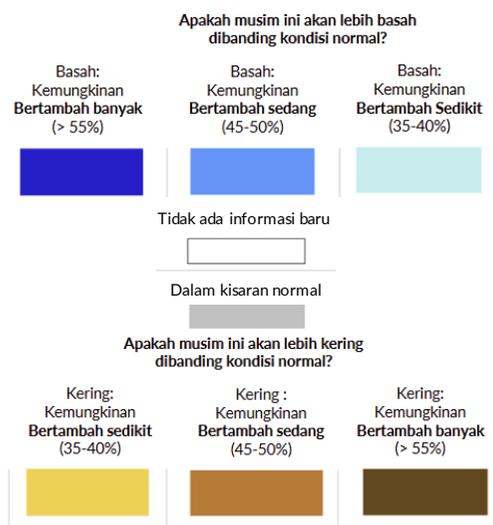
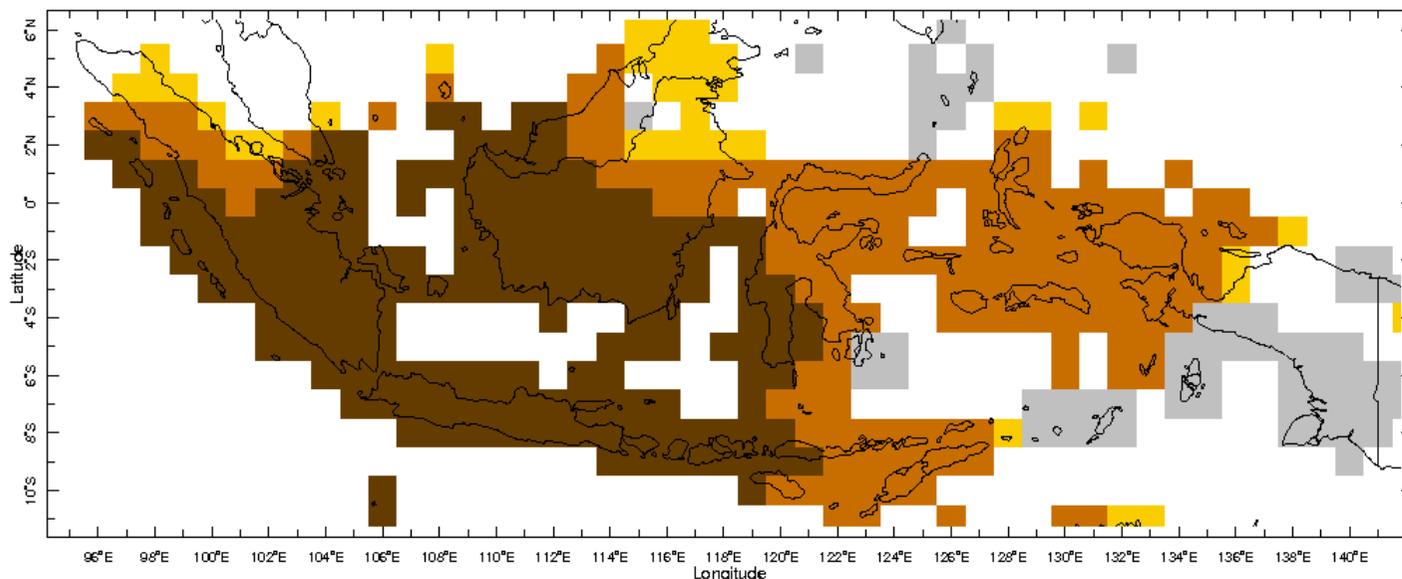
Pada bulan **Agustus**, 35% wilayah di Indonesia diperkirakan akan mengalami curah hujan di bawah normal dengan akumulasi bulanan antara 0 hingga 100 mm. Curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di Jawa, Nusa Tenggara, Sumatera bagian selatan, serta Kalimantan bagian barat dan Sulawesi.

Pada bulan **September**, luas wilayah yang menerima curah hujan rendah diperkirakan bertambah secara signifikan hingga mencapai 45% dari total wilayah Indonesia. Kondisi ini diperkirakan terjadi di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

Pada bulan **Oktober**, 35% wilayah di Indonesia diperkirakan menerima curah hujan di bawah normal, diantaranya Sumatera bagian selatan, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua bagian selatan.

Prakiraan Iklim: Agustus – Oktober 2023

Prakiraan anomali curah hujan musiman



Prakiraan curah hujan musiman selama tiga bulan dari Lembaga Penelitian Internasional untuk Iklim dan Masyarakat (IRI) (atas) dan *European Centre for Medium-Range Weather Forecasts* (ECMWF) (kanan bawah) menunjukkan kemungkinan menengah hingga tinggi dimana sebagian besar provinsi di Indonesia akan menerima curah hujan di bawah normal pada Agustus hingga Oktober 2023.

Kondisi kering umumnya terjadi di seluruh Indonesia kecuali di bagian timur dan selatan Papua. Provinsi dengan peluang kekeringan tertinggi adalah Riau, Sumbar, Jambi, Bengkulu, Sumsel, Lampung, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Sulsel, Bali, Nusa Tenggara Barat dan seluruh provinsi di Pulau Jawa.

Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua Barat Daya diprediksi akan mengalami kondisi kering dengan kemungkinan kecil hingga sedang.

Prakiraan ini menunjukkan kemungkinan akumulasi curah hujan selama tiga bulan ke depan dengan membandingkan terhadap rata-rata jangka panjang. Prakiraan ini tidak menunjukkan kemungkinan hujan deras tunggal dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi lokal atau banjir.

IRI: http://iridl.ldeo.columbia.edu/maproom/IFRC/FIC/prcp_fcst.html?bbox=bb%3A94.584%3A-11.255%3A141.811%3A6.308%3Abb
 ECMWF: https://climate.copernicus.eu/charts/packages/c3s_seasonal/products/c3s_seasonal_spatial_mm_rain_3m?area=area12&base_time=202307010000&type=ensm&valid_time=202308010000



Rekomendasi Pemerintah

BMKG menyarankan kementerian teknis, pemerintah daerah, dan institusi terkait, serta masyarakat umum untuk bersiap menghadapi dampak musim kemarau dan El Niño yang dapat menyebabkan kekeringan parah dan berkepanjangan -- khususnya di wilayah yang menerima curah hujan di bawah normal. Persiapan yang cukup dan tindakan proaktif penting dilakukan untuk memitigasi dampak kekeringan pada periode kemarau yang intensif.

BRIN menggarisbawahi pentingnya pemantauan informasi iklim oleh BMKG. Normalisasi drainase untuk meningkatkan pasokan air di daerah bercurah hujan rendah, penanaman varietas benih yang tahan kekeringan, dan peningkatan pengelolaan pertanian yang terkena dampak kekeringan, seperti pelaksanaan jadwal tanam adaptif, dapat menjadi langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif dari penurunan curah hujan.

Bappenas menganjurkan pemanfaatan data geospasial untuk memperkuat sistem pangan, terutama dalam proses pengambilan keputusan untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian melalui analisis kecocokan lahan dan pemantauan tanaman. Selain itu, data-data ini dapat mendukung pemerintah lokal untuk memetakan kondisi pasar, memahami preferensi konsumsi masyarakat, dan mendorong efisiensi distribusi pangan.

Bapanas menyarankan provinsi-provinsi yang terkategori Rentan dalam hal ketahanan pangan dan nutrisi, agar memantau harga dan persediaan beras dengan seksama selama empat bulan ke depan. Provinsi tersebut juga harus mengawasi cadangan pangan local, mengkoordinasi operasi pasar, dan mengatur alokasi pangan dari wilayah yang surplus ke wilayah yang defisit. Selain itu, Bapanas juga menyarankan pemerintah daerah untuk berkolaborasi dengan dinas pertanian dalam menerapkan strategi pengontrolan hama dalam rangka mengatasi dampak banjir dan kekeringan.

Kementan merekomendasikan untuk mengadopsi pengaturan penanaman yang lebih akurat dengan menggunakan instrumen WebGIS Kementan, seperti Siperditan, Simotandi, dan Siscrop/kalender penanaman. Kementan juga menyarankan pemerintah daerah untuk mendistribusikan bibit yang tahan penyakit dan kekeringan serta memanfaatkan waduk dan bendungan dengan efektif untuk mengelola air di wilayah pertanian.



Pusat Informasi Perubahan Iklim
Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Jl. Angkasa, No.2 Kemayoran 10720
T. 62-21 4246321 | F. 62-21 4246703



Direktorat Peringatan Dini
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Gedung GRAHA BNPB Jalan Pramuka Kav. 38, Jakarta Timur
T. 62-21 21281200 | Fax. 62-21 21281200



Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
Badan Pusat Statistik (BPS)
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar,
Jakarta Pusat 10710
T. 62-21 3841195 | Fax. 62-21 3857046



Direktorat Pangan dan Pertanian
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
Jalan Taman Suropati No.2 Jakarta 10310
T. 62-21 31936207 | Fax 62-21 3145 374



Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA),
Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Gedung B.J. Habibie | Jl. M.H. Thamrin No. 8
Jakarta Pusat 10340
T. 62-811 1933 3639



Direktorat Kewaspadaan Pangan dan Gizi
Badan Pangan Nasional
Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Ps. Minggu, Kota
Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7807377 | F. 62-21 7807377



Pusat Data dan Sistem Informasi
Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Pasar Minggu, Kota
Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7805305 | Fax 62-21 7815486



World Food Programme
Wisma Keiai 9th floor
Jl. Jend Sudirman Kav. 3 Jakarta 10220
T. 62-21 5709004 | F. 62-21 5709001

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

WFP

- Katarina Kohutova | katarina.kohutova@wfp.org
- Gilang Aria Seta | gilang.seta@wfp.org
- Yohanes Yudha Jaya | yohanes.jaya@wfp.org

BMKG: Supari | supari@bmkg.go.id

BPS: Ratna Rizki Amalia | ratna.amalia@bps.go.id

BNPB: Tommy Harianto | tommy.harianto@bnpb.go.id

BRIN: Aris Pramudia | aris.pramudia@brin.go.id

NFA: Nita Yulianis | dit.kewaspadaanpangan@badanpangan.go.id

Bappenas: Anang Noegroho | anang.noegroho@bappenas.go.id